

USULAN
PENULISAN BUKU BAGI DOSEN DI LINGKUNGAN UNY

KONSELOR SD

“suatu pendekatan aplikatif bimbingan konseling di sekolah dasar”



Oleh:
AGUNG HASTOMO, 198008112006041002

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

Halaman Identitas dan Pengesahan

1	Judul Buku	:	KONSELOR SD“suatu pendekatan aplikatif di sekolah dasar”
2	Jenis Buku	:	Buku Referensi
3	Penulis		
	a. Nama lengkap	:	Agung Hastomo, M.Pd
	b. NIP	:	198008112006041002
	c. Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
	d. Fakultas/Jurusan/Prodi	:	FIP/PPSD/PGSD
4	Spesifikasi buku	:	Berisikan teori dan praktik pelaksanaan Bimbingan Konseling disekolah. Disertai contoh riil pelaksanaan Bimbingan Konseling di SD sehingga dapat dilaksanakan oleh guru kelas sekolah dasar.
5	Keunggulan buku		<p>a. Berisi teori dan praktik pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar, disertai contoh-contoh yang mudah dipahami khususnya oleh guru sd yang mayoritas bukan lulusan prodi bimbingan konseling tetapi memiliki kewajiban sebagai pendidik untuk membimbing siswa.</p> <p>b. Belum banyak pembahasan tentang implementasi bimbingan konseling di Sekolah Dasar, mayoritas guru SD yang memang bukan lulusan prodi bimbingan konseling sering menanggapi salah kaprah terhadap konsep-konsep keilmuan bimbingan konseling</p> <p>c. Pembahasan pelaksanaan Bimbingan Konseling (BK) yang sudah ada adalah pelaksanaan BK di sekolah menengah pertama dan atas.</p> <p>d. Siswa SD memiliki sifat, karakter, kemampuan dan berbagai aspek psikologis lainnya yang berbeda dengan siswa sekolah menengah sehingga implementasi bimbingan konseling perlu disesuaikan dengan keadaan siswa SD.</p>

Mengetahui:
Dekan FIP UNY

Yogyakarta, Maret 2012
Pengusul

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1001

Agung Hastomo,M.Pd
NIP19800811 200604 1002

Outline/Contents

Bab	Nama Judul Bab	Banyak halaman
	Prakata	2
Bab I	Kompetensi pembimbing Konselor Profesional (45),	15
Bab II	Teknik pemahaman individu A. Teknik Tes (Tes IQ, Tes Hasil Belajar) B. Non Tes (Biografi, Angket, Wawancara, Observasi)	15
Bab III	Kawasan bimbingan A. Bidang Pribadi-Sosial B. Bidang Belajar-Karir	20
Bab IV	Proses Konseling A. Pertama: Membina Hubungan B. Kedua: Identifikasi masalah C. Ketiga: Merencanakan Pemecahan Masalah D. Keempat: Aplikasi Solusi dan penutup E. Keterampilan Konseling	20
Bab V	Pendekatan individu dalam bimbingan konseling A. Teori Psikoanalisis dan aplikasinya B. Psikologi Individu dan aplikasinya C. Teori Person-centered dan aplikasinya D. Teori Behavioral dan aplikasinya E. Teori Perilaku Emotif Rasional dan aplikasinya F. Terapi Realitas dan aplikasinya G. Analisis Transaksional dan aplikasinya H. Konseling gestalt dan aplikasinya	25
Bab VI	Pendekatan kelompok dalam bimbingan konseling A. Bimbingan Kelompok B. Konseling Kelompok C. Terapi kelompok D. Kelompok T (T-groups) E. Kelompok Tugas (Task groups)	20
Bab VII	Media bimbingan konseling di sekolah dasar A. Papan Bimbingan B. Leaflet C. Media Film D. Biblioterapi	15

	E. Cerita	
Bab VIII	Bimbingan konseling komprehensif A. Layanan dasar B. Layanan Responsif C. Layanan perencanaan individual D. Dukungan sistem	10
Bab IX	Studi kasus	10
	Referensi	3

Contoh/Cuplikan Naskah Buku

BAB I KOMPETENSI PEMBIMBING

A. Pendahuluan

Model pengelolaan pengajaran di Sekolah Dasar yang masih banyak diterapkan di Indonesia pada umumnya menganut sistem Guru Kelas. Artinya satu guru di tiap tingkat kelas mengajarkan keseluruhan bidang studi sesuai kurikulum yang dianut. Tuntutan fungsi sekolah selain pembelajaran adalah juga fungsi pendidikan, sehingga tugas guru kelas tidak hanya sampai pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga harus mengajarkan atau membiasakan penguasaan nilai-nilai normative kehidupan. Siswa SD sebagai individu dalam perkembangannya mengalami keadaan dan kejadian yang sangat dinamis. Siswa sebagai individu memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika kehidupan. Tetapi kemampuan siswa dalam beradaptasi berbeda antara satu dengan yang lain. Ada siswa yang berhasil dalam penyesuaian dirinya sehingga tidak mengalami permasalahan yang berarti. Ada kalanya siswa kurang dapat menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan sehingga beberapa mengalami kekecewaan, melarikan diri, menunjukkan sikap menentang, suka menyakiti teman, kebiasaan merokok karena meniru orang dewasa disekitarnya dan perilaku lain yang sebenarnya merupakan produk dari kesulitan penyesuaian diri. Bimbingan Konseling menawarkan berbagai teknik, metode dan cara yang dapat dilakukan guru dalam membantu siswa agar “sukses” dalam kehidupannya baik sebagai pribadi maupun anggota sosial.

Pada jenjang sekolah dasar (SD) sampai saat ini belum ditemukan posisi struktural untuk konselor (Depdiknas, 2007:31). Namun demikian sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar,

kebutuhan terhadap layanan bimbingan konseling tetap ada sehingga tugas-tugas bimbingan diintegrasikan dalam tugas-tugas guru kelas.

Keberadaan Bimbingan Konseling (BK) sebagai suatu profesi telah ada sejak tahun 1908 di Amerika Serikat. Tokoh yang mengawali pelaksanaan Bimbingan Konseling yaitu: Frank parson, Jesse B. Davis, Eli Wever, dan John Brever (Tidjan dkk, 2000:1). Pada tahun 1908, Frank Parson mendirikan suatu bentuk layanan yang bergerak dalam bidang efisiensi kerja sehingga dalam perkembangannya disebut *Vocational Guidance* atau bimbingan karir. Setelah perang dunia ke II di Amerika terdapat permasalahan bagaimana mengembalikan tentara ke masyarakat agar dapat bersosialisasi dengan baik dan harmonis sehingga muncul bimbingan sosial.

Perkembangan Bimbingan Konseling di Indonesia dipelopori oleh Prof. Dr. Tohari Musnamar pada tahun 1958 di salah satu sekolah menengah atas (SMA) di Yogyakarta yang selanjutnya mulai tahun 1961 terjadi konferensi antar lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dalam pengembangan Bimbingan Konseling. Keberadaan layanan Bimbingan Konseling secara resmi terintegrasi dalam kurikulum dan harus ada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak tahun 1975.

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 6: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Undang-undang tersebut mengakui bahwa perlu adanya tenaga konselor dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Hanya saja untuk jenjang SD diakui memang belum dapat dimunculkan profesi tersebut secara definitif.

PP No. 28/1989, Pasal 25 menyebutkan bahwa (1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya

menemukan pribadi, mengenai lingkungan dan merencanakan masa depan (2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

1. Layanan bimbingan perlu dilaksanakan secara terprogram dan ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan membimbing.
2. Untuk pendidikan SD, memperhatikan karakteristik, kebutuhan siswa, dan penyelenggaraan sistem pendidikan di SD ditangani oleh guru kelas, maka layanan bimbingan lebih efektif dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran dan ditangani oleh guru kelas.

Guru SD dikehendaki memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan.

B. Konsep dasar BK

Bimbingan Konseling sebagai suatu disiplin ilmu, memiliki serangkaian kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip tertentu yang harus diikuti. Tujuannya kepatuhan terhadap kaidah-kaidah teoritik tersebut utamanya adalah agar tujuan dari layanan bimbingan konseling tercapai efektif dan efisien. Kaidah pokok dalam bimbingan konseling yaitu: tujuan bimbingan, prinsip, asas, fungsi dan bidang bimbingan.

Tujuan layanan bimbingan konseling adalah agar siswa (konseli) dapat (1)mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami peluang yang ada dilingkungan, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta bagaimana mencapai tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi berbagai kesulitan, (5)menggunakan kemampuan, (6) menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal (Depdiknas, 2007:197). Dengan kata yang lebih sederhana layanan bimbingan bertujuan agar individu mengenal dirinya, memahami diri, mengarahkan diri, menyesuaikan dengan kebutuhan

lingkungan mengembangkan potensi dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan.

Prinsip umum bimbingan konseling dalam Depdiknas (2007:202) disebutkan sebagai berikut:

1. Bimbingan diberikan kepada individu yang sedang dalam proses berkembang. Setiap individu mengalami dinamika dalam hidupnya, terkadang keinginan tidak terpenuhi, kesedihan melanda dan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan. Idealnya, individu dapat menghadapi itu semua dengan baik, tetapi pada kenyataannya beberapa individu tidak dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga justru akan menimbulkan permasalahan baru.
2. Bimbingan diperuntukkan bagi semua siswa. Sebagai contoh dalam konteks hasil belajar, siswa yang terlambat belajar memerlukan bantuan agar bisa mengejar ketertinggalannya, namun siswa yang cerdas pun memerlukan bimbingan juga agar dapat mengarahkan diri dan mengembangkan kemampuannya.
3. Bimbingan dilaksanakan dengan memperdulikan semua segi perkembangan siswa. Siswa sebagai individu senantiasa mengalami pertumbuhan dari kecil menjadi besar, dari tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya. Terjadi pertumbuhan (fisik) dan perkembangan (psikis) secara sistemik atau saling mempengaruhi dan terus menerus. Agar terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang optimal maka perlu adanya perhatian pada semua aspek perkembangan siswa.
4. Bimbingan berdasar pada pengakuan atas kemampuan individu untuk menentukan pilihan. Makna pilihan tidak hanya berarti seperti ketika memilih jenis motor diantara motor yang lain. Pilihan juga berlaku ketika suatu kegiatan akan dilakukan atau tidak. Apakah akan melakukan perbuatan yang baik atau melanggar norma adalah juga hasil dari pilihan.

5. Bimbingan adalah bagian terpadu dari proses pendidikan, sehingga tindakan-tindakan dalam bimbingan adalah sejalan dengan tujuan pendidikan.
6. Bimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa merealisasikan dirinya. Realisasi diri dimaksudkan pada keadaan dimana seseorang dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya sehingga bermanfaat dalam kehidupannya.

Fungsi Bimbingan dalam Depdiknas (2007:200)

1. Fungsi Pemahaman. Membantu siswa mengetahui kelemahan-kelebihan untuk bisa kembangkan potensi kelebihannya dan mengurangi kelamahnya.
2. Fungsi Pengembangan. Kondisi terus menerus semakin baik, potensi siswa terlatih dan tersalurkan. Keadaan yang baik yang sudah tercapai harapannya bisa menjadi lebih baik lagi.
3. Fungsi Perbaikan. Membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam berpikir, perasaan dan bertindak. Ketika siswa mengalami permasalahan, missal nilai jelek, melalui proses bimbingan belajar harapannya siswa dapat memperbaiki prestasi belajarnya.
4. Fungsi Penyembuhan. Membantu siswa yang sedang terkena masalah agar bisa menyelesaikannya.
5. Fungsi Penyesuaian. Bantuan agar tidak ada kesenjangan antara diri siswa dengan tuntutan lingkungan.
6. Fungsi Pencegahan. Membantu siswa jangan sampai/sebelum terkena suatu permasalahan tertentu.
7. Fungsi Penempatan-Penyaluran. Membantu siswa memasuki aktivitas ekstra/pilihan jurusan sesuai bakat/minatnya.
8. Fungsi Pemeliharaan. Membantu siswa yang telah dibantu sebelumnya agar tidak kembali melakukan kesalahan.

9. Fungsi Fasilitasi. Melalui berbagai metode&teknik memudahkan siswa mencapai perkembangan optimal.

Asas Bimbingan dalam Depdiknas (2007:204):

1. Alih tangan atau Referral. Jika pembimbing menemui permasalahan diluar wewenang disarankan melakukan mengalihkan siswa kepada pihak yang lebih berkompeten. Misalnya ada siswa diduga sulit menerima pembelajaran karena gangguan kesehatan, maka siswa disarankan ke dokter.
2. Kemandirian. Proses bimbingan diharapkan menjadikan siswa mampu mengenal diri, mengarahkan dan ambil keputusan sendiri sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan kekuatan sendiri (*survive*).
3. Keahlian. Layanan bimbingan dilakukan oleh tenaga terlatih agar tindakan yang diberikan tidak salah atau justru berakibat lebih negatif.
4. Kegiatan. Siswa sebagai subjek bimbingan berpartisipasi aktif. Peran guru adalah sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai kegiatan dan fasilitas, pada akhirnya siswa lah yang berperan dalam kehidupannya.
5. Keharmonisan. Layanan bimbingan dan segala aktivitasnya tidak berlawanan dengan norma yang berlaku.
6. Keterbukaan. Tidak menyembunyikan informasi yang diperlukan untuk keperluan agar memungkinkan dilakukan diagnosis atau dugaan yang tepat.
7. Keterpaduan. Layanan bimbingan saling menunjang dengan program pihak lain.
8. Kesukarelaan. Layanan bimbingan sebaiknya tidak ada unsure keterpaksaan baik dari siswa maupun pembimbing. Pembimbing melakukan tugasnya dilandasi oleh kesadaran bahwa memang harus melakukan tugasnya dengan baik.

9. Kedinamisan. Siswa adalah manusia yang senantiasa berkembang. Sehingga pencapaian suatu tugas perkembangan bukanlah tujuan akhir dari bimbingan. Akan ada banyak tugas selanjutnya yang menunggu.
10. Kerahasiaan. Tidak membicarakan kasus dengan pihak yang tidak perlu. Pembimbing secara etika harus menjaga rahasia siswa sekecil apapun.
11. Kekinian. Objek sasaran bimbingan adalah permasalahan sekarang. Masa lalu dan masa datang berperan sebagai pertimbangan saja. Bahwa manusia dipastikan “berubah” sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Sehingga sebagai misal ada siswa yang sangat “nakal” di mata pembimbing, belum tentu dia akan “nakal” selamanya.

C. Sosok utuh pembimbing

Guru kelas sekolah dasar sebagai pembimbing hendaknya memiliki seperangkat kompetensi sebagai berikut (Depdiknas, 2007:38):

1. Kompetensi Akademik Konselor Profesional
 - a. Mengenal mendalam siswa. Pembimbing perlu memiliki serangkaian informasi yang akurat tentang siswa. Tujuannya adalah sebagai pertimbangan utama dalam merencanakan dan pelaksanaan suatu bentuk treatment pada siswa agar tidak “salah”. Adapun teknik dalam memahami siswa tidak dibahas dalam bab ini, tetapi akan dibahas tuntas disertai contoh nyata pada Bab II buku ini.
 - b. Menguasai khasanah teoritik, prosedural dan teknologi dalam bimbingan konseling. Kemampuan ini terdiri dari penguasaan teori, prinsip, teknik, prosedur dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dan Kemampuan mengemas teori, prinsip, prosedur dan sarana bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan yang memandirikan.

- c. Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan konseling yang memandirikan, terdiri dari merancang kegiatan, melaksanakan layanan dan menilai proses dan hasil layanan.
- d. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

2. Kompetensi profesional konselor

Penguasaan kompetensi profesional konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan konseling. Dalam konteks bimbingan konseling di sekolah dasar, kemampuan akademik bimbingan konseling diperoleh

Bab IV Menyelenggarakan Konseling

A. Langkah Pertama: Membina Hubungan

Guru perlu membangun kedekatan dengan siswa dalam proses konseling. Tujuan utama dari hubungan yang baik adalah dasar filosofi bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dimanapun berada dituntut untuk saling menghormati. Melalui hubungan yang baik diharapkan ada keterbukaan dan kejujuran dari khususnya siswa untuk menyampaikan segala informasi yang diperlukan guru. Sebagai perumpamaan adalah jika kita bertemu orang asing yang belum pernah ditemui sebelumnya, jika orang tersebut bertanya tentang hal-hal yang rahasia seperti tabungan dan sejenisnya, pasti kita akan menolak memberikan jawaban. Lain halnya dalam keluarga, karena saling percaya satu sama lain, kendaraan dipakai bersama-sama bukan menjadi persoalan. Harapannya jika mungkin ada informasi yang siswa rasa tidak perlu disampaikan pada guru sementara guru menganggap informasi itu penting, melalui kedekatan hubungan dapat teratasi.

B. Kedua: Identifikasi masalah

Identifikasi masalah diartikan menelaah kembali masalah yang dialami atau diduga dialami siswa. Apakah masalah yang dialami siswa adalah benar-benar masalah siswa. Pembimbing perlu mencari tahu penyebab yang sebenarnya. Harapannya masalah yang akan diselesaikan adalah masalah yang benar-benar dialami siswa. Sebagai contoh ada anak memiliki nilai rendah dibandingkan teman satu kelas. Perlu diketahui riwayat nilai anak tersebut apakah nilai rendahnya sudah pernah dialami ataukah saat ini saja. Mestinya adalah suatu hal yang berbeda ketika nilai rendah karena memang ada riwayat nilai rendah dibandingkan nilai rendah hanya saat tertentu saja. Perlu diketahui penyebab permasalahan yang terjadi untuk itu guru sebagai pembimbing perlu memiliki serangkaian sumber data atau informasi seluas-luasnya tentang siswa. Pun jika belum ada data yang

lengkap bisa dilakukan penghimpunan data yaitu dengan wawancara orang tua dan pengamatan kebiasaan siswa.

C. Ketiga: Merencanakan Pemecahan Masalah

Setelah masalahnya jelas berupa keadaan yang dialami siswa, penyebabnya telah diketahui pasti, maka guru sebagai pembimbing mulai berfikir apa sajakah solusi yang mungkin dilakukan. Guru sebagai pembimbing tidak diperkenankan terlalu tergesa-gesa untuk memberikan suatu solusi kepada siswa, walaupun secara pengalaman dan pengetahuan dipastikan guru lebih tinggi kemampuannya. Justru disinilah kekuatan dari bimbingan konseling. Ketika bimbingan hanya berisi anjuran, nasehat dan saran-saran, dipastikan komunikasi berlangsung satu arah. Berarti solusi yang ditawarkan pembimbing sebenarnya bukan untuk siswa, tetapi untuk guru. Maka dalam bimbingan konseling, pada fase perencanaan pemecahan masalah berikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan idenya, diperkenankan pembimbing “menawarkan” pandangan, tetapi hanya sebatas pandangan. Berikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan akhirnya memutuskan apa yang akan dilakukan, karena ini adalah kehidupan siswa sebagai klien.

D. Keempat: Aplikasi Solusi dan penutup

Setelah fase perencanaan, tahap berikutnya adalah memastikan bagaimana ide pemecahan solusi tersebut benar-benar dilaksanakan. Adalah suatu yang sia-sia manakala solusi yang bagus terhadap suatu masalah, tetapi tidak dilaksanakan. Upaya konkrit pembimbing pada fase aplikasi solusi adalah dengan membicarakan atau menanyakan operasionalisasi ide solusi. Pembimbing bisa menanyakan kapan akan memulai melaksanakan, bagaimana cara melaksanakan, apa saja yang terlibat dan kalimat-kalimat semacamnya.

Tiba pada fase penutup adalah meyakinkan kembali bahwa suatu perubahan atau perbaikan akan benar-benar dilaksanakan. Aktivitas penutup dapat dilakukan dengan mengulang kembali rencana yang akan dilakukan agar lebih kuat dalam ingatan. Perlu dilakukan “peyakinan”(reassurance) dengan kalimat: “Saya yakin

karena kamu anak baik pasti akan melakukan perbaikan diri, iya kan?”, “ Saya tidak sabar ingin menyaksikan segera ada perubahan dari kesalahanmu kemarin, benar ya!” “ saya ingin kamu berjanji benar-benar akan berubah, ayo coba ucapkan janji...”

E. Keterampilan Konseling

a. Membuka percakapan

Situasi di awal pertemuan, pada beberapa kejadian memberikan pengaruh yang kuat terhadap peristiwa selanjutnya. Konseling perlu diawali dengan penerimaan yang penuh pada siswa. Tinggalkan segala aktivitas pada saat menemui siswa, walaupun usia pembimbing jauh lebih tua, tetapi dengan memperhatikan penuh pada siswa akan muncul rasa nyaman, siswa tidak merasa disepelkan sehingga mau kooperatif dalam proses bimbingan.

b. Mendengarkan

Perbedaan mendengarkan secara konseling adalah pada pemusatan perhatian pada siswa. Jangan memotong perkataan siswa. Berikan kesempatan untuk siswa bercerita sesuai arah pembicaraan. Contoh ungkapan guru: “Coba ceritakan bagaimana tadi awal mula terjadinya perkelahian, ibu akan mendengarkan”, “Ceritakan tentang keluargamu, pasti ibu dengarkan”.

c. *Gesture*

Kata yang mewakili *gesture* adalah bahasa tubuh. Pada saat terjadi proses konseling, siswa secara langsung akan melihat fisik guru/pembimbing. Seolah-olah siswa akan melihat dari ujung rambut sampai kaki, untuk itu pembimbing perlu menunjukkan sikap yang baik. Sikap yang dimaksud setidaknya meliputi sikap duduk, pandangan mata, aktivitas tidak disadari (misal mengetuk-ketuk meja, goyang-goyang kaki, menggaruk dan sebagainya). Sikap yang diharapkan siswa semestinya guru duduk dengan posisi badan menghadap penuh pada siswa, pandangan mata melihat wajah

siswa, tidak melakukan gerakan yang dianggap mengganggu dan gerakan mimik muka yang wajar.

d. Memparafrase

Kemampuan parafrase terkait bagaimana menghimun jawaban siswa terkait solusi permasalahan yang dihadapi. “ Jadi menurutmu nilaimu jelek karena orang tua kurang memoerhatikan belajar mu, betul begtu maksudmu?”

e. Empati

Empati adalah perasaan seolah-olah merasakan apa yang dialami klien.

Contoh ungkapan:

“saya bisa merasakan yang kamu alami saat ini, pasti sedih sekali berpisah dari keluarga...”

f. Simpati

Simpati dimaknai suatu kondisi dimana pembimbing bisa memahami apa yang dirasakan siswa. Jika siswa mendapatkan nilai yang rendah sekali, normalnya “kesedihan” yang dirasakanya sehingga pembimbing lebih perlu membawa siswa agar tidak terlarut dalam kesedihanya. Selanjutnya guru mengarahkan bagaimana upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut.

g. Konfrontasi

Konfrontasi adalah menghadapkan siswa dengan kondisi atau perilaku yang dirasa melanggar norma, dibandingkan dengan apa yang seharusnya. Harapanya dapat membantu siswa menemukan kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukan, kesadaran yang berasal dari siswa sendiri. Contoh:

“ Menurutmu apakah berkelahi itu baik? (Tidak bu, kata siswa) Kalau menurutmu tidak baik kenapa dilakukan? “

h. Penguatan

Penguatan berguna agar idea tau rencana yang baik yang akan dilakukan siswa di”kuatkan” atau diperlebih kuat unbtuk benar-benar dilakukan. Upaya pembimbing bisa dengan mengulang rencana perbaikan dan membuat ikatan

agar rencana perbaikan benar-benar akan dilakukan. Contoh ungkapan guru:” coba diulang apa tadi akibat berkelahi? (siswa menjawab badan sakit, teman berkurang dan sebagainya) “lalu apa yang kamu lakukan jika ada teman yang menantang berkelahi?” (siswa : ditinggal peri saja bu)” ya, ibu setuju sekali yaitu jika ada teman yang menantang berkelahi maka tindakanmu adalah..? (siswa mengulang jawabanya)”.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agung Hastomo, M.Pd
NIP : 19800811 200604 1002
Fakultas/jurusan/Prodi : FIP/PPSD/PGSD

Dengan ini saya menyatakan bahwa buku berjudul KONSELOR SD “suatu pendekatan aplikatif di sekolah dasar” yang saya tulis adalah benar-benar bebas dari bentuk plagiasi, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang dalam proses penerbitan oleh suatu penerbit.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Maret 2012

Yang menyatakan,

Agung Hastomo, M.Pd

NIP 19800811 200604 1002

Referensi (sementara)

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Penataan pendidikan professional konselor dan layanan bimbingan konseling dalam jalur formal. Jakarta. Depdiknas.

Muro, James,J., Kottaman, Terry. 1995. Guidance and counseling in the elementary and middle schools (a practical approach). Madison Wisconsin Dubuque Iowa. Brown & benchmark Publishers.

Robert l. Gibson, Marianne H. Mitchel. 2011. Bimbingan dan konseling (terjemahan). Yogyakarta. Pustaka pelajar.

Sunaryo Kartadinarta (1988/1999), Bimbingan Di Sekolah Dasar, Depdikbud, Dirjen Dikti

Tidjan, SU dkk. Tim Dosen PPB FIP UNY. 2000. Bimbingan Konseling Sekolah Menengah. Yogyakarta. UPP UNY.